

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pelayanan kefarmasian saat ini telah bergeser orientasinya dari obat ke pasien yang mengacu kepada pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*). Kegiatan pelayanan kefarmasian yang awalnya hanya berfokus pada pengelolaan obat sebagai komoditi menjadi pelayanan yang komprehensif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dari pasien. Konsekuensi dari perubahan orientasi tersebut, maka seorang farmasis dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan perilakunya untuk dapat melakukan interaksi secara langsung dengan pasien. Bentuk interaksi tersebut antara lain adalah melakukan pemberian informasi dan monitoring penggunaan obat kepada pasien serta mengetahui tujuan akhirnya, sesuai harapan dan terdokumentasi dengan baik. Seorang farmasis harus memahami dan menyadari kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) dalam proses pelayanan.

Adanya *pharmaceutical care*, diharapkan dapat ikut membantu tugas pokok farmasis dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Melakukan *pharmaceutical care* masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan keadaan kesehatan yang lebih baik dari sebelumnya (UU RI Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan).

Konseling dan pelayanan informasi obat merupakan hal yang penting dalam penyediaan informasi oleh apoteker yang diperlukan pasien, ditambah dengan mengumpulkan data pasien sebagai dasar untuk terapi obat dan membangun rencana pelayanan kefarmasian (Hasibuan, 2008)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan pasien pada pengobatan penyakit yang bersifat kronis pada umumnya rendah. Penelitian yang melibatkan pasien yang berobat jalan menunjukkan bahwa lebih dari 70% pasien tidak minum obat sesuai dengan dosis yang seharusnya. Kepatuhan rata-rata pasien pada terapi jangka panjang terhadap penyakit kronis di negara maju hanya sebesar 50%, sedangkan di negara berkembang, jumlah tersebut bahkan lebih rendah (Ade, 2011). Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan pasien terhadap pengetahuan obat padahal Informasi-informasi obat tersebut dapat diperoleh oleh konsumen di apotek, di mana salah satu bentuk pelayanan apotek yang wajib diberikan oleh tenaga farmasi adalah pelayanan informasi yang berkaitan dengan penggunaan obat yang diserahkan kepada pasien dan penggunaan obat secara tepat, aman, rasional atas permintaan masyarakat (Anief, 2007).

Sering kali di apotek, biasanya konsumen apotek hanya menyerahkan resep, membayar, dan menerima obat. Pada saat penyerahan obat pun, hampir tidak ada informasi yang diberikan petugas apotek. Bahkan konsumen apotek tidak pernah mengetahui apakah saat itu ada apoteker yang bertugas di apotek atau tidak.

Berdasarkan hal – hal tersebut di atas apoteker bertugas memberikan pelayanan kefarmasian karena pelayanan kefarmasian yang baik akan mendukung keberhasilan suatu terapi. Keberhasilan terapi tidak hanya ditentukan oleh diagnosis dan pemilihan obat yang tepat, tetapi juga oleh kepatuhan (*compliance*) pasien untuk mengikuti terapi yang ditentukan. Kepatuhan pasien antara lain ditentukan oleh pelayanan informasi obat yang diberikan (Binfar Depkes RI, 2006).

Keterlibatan apoteker dalam konseling pasien juga dapat menguntungkan apoteker secara profesi. Salah satu fungsi dan tanggung jawab apoteker adalah memberikan informasi obat kepada pasien yang

berkunjung ke apotek untuk meningkatkan kepatuhan agar mencapai tujuan terapi. Persepsi pengunjung apotek terhadap sehat-sakit berhubungan erat dengan perilaku pencarian informasi pengobatan sehingga akan mempengaruhi efektivitas pelayanan informasi obat di apotek (Notoadmodjo, 2007) dan itu semua masuk di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 51 tahun 2009 tentang pekerjaan kefarmasian disebutkan bahwa pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien.

Pada dasarnya konseling sangat penting juga untuk memberikan nilai lebih terhadap suatu apotek karena memberikan kepuasan dalam pelayanan kefarmasian. sehingga berpengaruh dalam peningkatan perkembangan suatu apotek tersebut.

Di tempat saya melakukan penelitian adalah apotek Pandugo. Di Apotek Pandugo tersebut lebih sering melayani resep anak – anak. Hal ini disebabkan di apotek tersebut terdapat dokter spesialis anak, sehingga frekuensi untuk pelayanan resep anak lebih tinggi. Orang yang menebus resep anak adalah para orang tua atau pengasuhnya, alasannya anak-anak lebih sensitif dalam pemberian obat khususnya balita karena dosis balita sangat berbahaya apabila cara pemberiannya tidak sesuai dengan dosisnya. Sehingga perlu diberikan konseling kepada orang tua atau pengasuhnya mengenai obat-obat yang diresepkan, sehingga tidak terjadi kesalahan ataupun ketidakpatuhan minum obat karena orang tua atau pengasuh tidak tahu atau paham tentang obat.

Berdasarkan latar belakang berbagai masalah di atas maka suatu pertanyaan penelitian ini adalah apa manfaat konseling yang diberikan terhadap para orang tua atau pengasuhnya dapat memahami obat – obat

yang diresepkan untuk anak sehingga tidak terjadi kesalahan fatal dalam, pemberian obat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah konsultasi dapat meningkatkan pemahaman orang tua terhadap jenis obat, indikasi obat, waktu penggunaan obat, frekuensi penggunaan obat, jumlah obat yang dikonsumsi dan efek samping nya terhadap obat yang diberikan untuk anak.

1.3 Tujuan Penelitian

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui manfaat konsultasi yang diberikan pada orang tua atau pengasuh agar paham terhadap jenis obat, indikasi obat, waktu penggunaan obat, frekuensi penggunaan obat, jumlah obat yang dikonsumsi dan efek samping nya agar tercapai efek terapinya

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi masyarakat umum, khususnya responden yang memiliki anak adalah untuk lebih berhati – hati dalam pemberian obat. Dengan memberikan gambaran umum dan pemahaman tentang penggunaan obat-obat yang diresepkan, dapat menimbulkan kesadaran bagi masyarakat agar berupaya memahami tentang fungsi obat tersebut sehingga tercapai efek terapi yang diinginkan
2. Manfaat bagi apotek adalah untuk memberikan masukan pada apoteker selaku tenaga kesehatan dalam meningkatkan kualitas *pharmaceutical care* di apotek.